

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecerdasan ekologis atau dikenal juga sebagai literasi ekologis merupakan sesuatu yang mengacu kepada kemampuan seseorang untuk bisa memahami dan berinteraksi secara baik dan bijak terhadap lingkungannya. Adanya kecerdasan ekologis ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman terkait hubungan yang terjalin antara manusia dan lingkungan sekitarnya, serta pengakuan manusia terhadap dampak aktivitas yang dilakukannya terhadap ekosistem. Ward, B & Dubos, R dalam (Muhaimin, 2015) menyatakan jika bumi merupakan satu, yang kelangsungan hidupnya sangat tergantung kepada manusia untuk bisa melestarikan lingkungannya itu sendiri. Namun sebenarnya, manusia juga merupakan makhluk yang tidak bisa bertahan hidup tanpa keberadaan lingkungan sekitar yang mendukung, seperti adanya flora dan fauna yang menyokong kehidupan mereka. Mengingat manusia merupakan makhluk di muka bumi yang paling mulia karena memiliki akal dan pikiran yang luar biasa, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi bisa berkembang seiring bertambahnya zaman, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar untuk membantu manusia dalam bertahan hidup.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, melihat realita di lapangan khususnya keterkaitannya dengan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dapat dikatakan sangat rendah dan terus berkurang. Hal ini menjadi semakin parah karena masyarakat yang hakikatnya sebagai manusia yang multidimensional yang memiliki keterkaitan dengan ruang, waktu, dan alam sekitarnya memiliki kewajiban kelestarian di muka bumi. Disamping perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ledakan jumlah penduduk juga menjadi salah satu bentuk beban lingkungan yang semakin berat karena terjadi eksploitasi berlebihan pada lingkungan, seperti yang dinyatakan oleh Soeriaatmadja dalam (Muhaimin, 2015), yaitu faktor penting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia. Berdasarkan hal

tersebut maka dapat dipahami jika kecerdasan ekologis perlu untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam setiap diri manusia, sebagai upaya pelestarian lingkungan di bumi. Seperti yang dinyatakan oleh Goleman dalam (Febriantje, 2023) bahwa masyarakat secara umum maupun peserta didik diharapkan untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan yang dapat diwujudkan dengan cara memiliki sikap empati yang tinggi terhadap segala jenis kehidupan, memadukan kecerdasan kognitif, sosial dan emosional, serta dapat merasakan apa yang dirasakan juga oleh individu lain terutama yang terpenting adalah dapat menunjukkan kepedulian yang dimilikinya tersebut.

Hal ini bersesuaian dengan cabang ilmu geografi, yaitu etika lingkungan dan kearifan lokal. Kaitan etika lingkungan dan kearifan lokal dengan permasalahan lingkungan serta kecerdasan ekologis ialah karena etika lingkungan dan kearifan lokal sendiri dianggap sebagai cabang ilmu geografi, dimana geografi sendiri merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya mempelajari tentang gambaran permukaan bumi tetapi mengkaji berbagai fenomena yang juga terjadi didalamnya, bahkan lebih luas lagi geografi merupakan disiplin ilmu yang cukup dinamis dengan akar yang kuat dalam ilmu alam, sosial, dan humaniora (Kurniasi dkk, 2022). Hal tersebut jugalah yang mendasari lahirnya etika lingkungan dan kearifan lokal. Etika lingkungan sendiri merupakan penuntun langkah yang mengatur bagaimana sebaiknya seseorang bersikap atau berbuat terhadap lingkungannya, dimana ia memiliki kesadaran lingkungan, mencintai lingkungan hidup, peduli lingkungan dan bahkan ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan (Asroni, 2022). Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai hal permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Askodrina, 2021)

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Goleman dalam (Febriantje, 2023), maka dapat dipahami jika pendidikan menjadi salah satu langkah dalam upaya menumbuhkan kecerdasan ekologis pada masyarakat. Pendidikan dalam hal ini memiliki makna menjadi salah satu cara yang patut ditempuh dalam

upaya untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap serta kepedulian dari masyarakat terhadap lingkungan sekitar agar lebih baik. Langkah yang bisa diambil dalam upaya mengembangkan kecerdasan ekologis di dunia pendidikan adalah dengan memanfaatkan sumber belajar yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan lingkungan khususnya yang memiliki kompetensi kecerdasan ekologis. Hal ini karena sumber belajar merupakan berbagai sumber baik berupa data, orang, metode, media, atau tempat berlangsungnya pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik untuk memudahkan proses belajarnya.

Sumber belajar yang mampu mendukung upaya pengembangan kecerdasan ekologis pada peserta didik tidak bisa semena-mena sumber belajar seadanya. Sumber belajar tersebut haruslah sumber belajar yang berbasis alam dan lingkungan. Sumber belajar berbasis alam menurut Sunu dalam (Anindita & Sidabutar, 2020) bahwa sumber belajar berbasis alam merupakan suatu kesatuan ruang dengan keadaan, benda, dan makhluk hidup, termasuk juga manusia dan aktivitasnya yang mempengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sumber belajar berbasis alam ini menjadi wadah bagi segala jenis makhluk hidup dan sumber daya yang ada, baik sumber daya alam atau manusia, komponen-komponen yang terkaitnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan antara satu sama lainnya (Anindita & Sidabutar, 2020).

Adapun sumber belajar berbasis lingkungan berkaitan dengan kondisi atau situasi sekitar, seperti halnya lingkungan fisik berupa taman kota, laboratorium, pekarangan, kebun, dan lainnya. Serta sumber belajar berbasis lingkungan non-fisik biasanya berkaitan dengan suasana seperti penerangan, sirkulasi, udara, suhu, dan lainnya. Maka bisa dikatakan jika sumber belajar berbasis lingkungan adalah sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang memiliki manfaat untuk menciptakan suatu kegiatan belajar dan pembelajaran yang optimal.

Pemanfaatan alam dan lingkungan sebagai sumber belajar ini tidak harus berasal dari hal-hal yang modern, tetapi bisa juga dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan atau kearifan lokal masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

Kearifan lokal menjadi hal yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena kearifan lokal ialah suatu kebenaran yang sudah menjadi tradisi yang melekat atau *ajeg* pada suatu masyarakat di wilayah atau daerah tertentu. Kearifan lokal ini memiliki kandungan nilai kehidupan yang sangat tinggi dan layak untuk terus digali, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai suatu perubahan sosial budaya dan modernisasi dalam masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Naga.

Kampung Adat Naga yang berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Masyarakat Naga merupakan masyarakat tradisional suku sunda yang masih menerapkan dasar-dasar kehidupan tradisional yang diwariskan oleh leluhurnya. Bertempat di wilayah lereng atau *gawir*, masyarakat Kampung Adat Naga yang masih menerapkan kehidupan tradisional ini menerapkan nilai-nilai kehidupan yang menjaga kondisi lingkungan tempat tinggal mereka agar tetap asri dan Lestari. Masyarakat Kampung Adat Naga yang masih menerapkan warisan leluhur sebagai norma hidup ini sadar jika kehidupan mereka sepenuhnya sangat bergantung pada kondisi alam dan lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga mereka sebisa mungkin berupaya menerapkan nilai-nilai kehidupan yang mampu menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekaligus menjaga keberlangsungan hidup masyarakat juga. Salah satu bentuk pelestarian lingkungan yang dilakukan masyarakat di sana adalah dalam bentuk pengelolaan tata ruang wilayah tempat tinggalnya yang tetap memperhatikan konsep berkelanjutan. Masyarakat yang masih memanfaatkan sumber daya alam di area tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tetap menerapkan warisan nenek moyang terhadap pengelolaan tata ruang wilayahnya yang memiliki nilai-nilai pelestarian lingkungan dan hidup berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, maka kearifan lokal “Pengelolaan Tata Ruang” yang dilakukan di Kampung Adat Naga bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar, terutama kaitannya dengan mata kuliah etika lingkungan dan kearifan lokal dalam upaya untuk mengembangkan kecerdasan ekologis mahasiswa

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi dalam menjaga lingkungan tempat hidupnya. Mahasiswa dapat mengetahui secara langsung bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepedulian terhadap lingkungan diterapkan oleh suatu masyarakat sebagai landasan hidup secara langsung, maka diharapkan peserta didik mampu memahami dan mengembangkan maksud dari kecerdasan ekologis dalam kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Pengelolaan Tata Ruang Kampung Adat Naga dalam Mengembangkan Kecerdasan Ekologis”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tahapan pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal pengelolaan tata ruang Kampung Adat Naga sebagai sumber belajar geografi?
- 2) Bagaimana pengaruh pemanfaatan sumber belajar kearifan lokal pengelolaan tata ruang Kampung Adat Naga dalam mengembangkan kecerdasan ekologis?

1.3 Definisi Operasional

Agar menghindari kemungkinan munculnya pemahaman yang kurang tepat terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan secara operasional istilah-istilah dalam sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan

Pemanfaatan menurut Poerwadarminto dalam (Pertiwi, 2023) merupakan suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan sesuatu yang ada menjadi bermanfaat.

- 2) Sumber Belajar

Sumber belajar menurut Syukur dalam (Samsinar, 2019) merupakan suatu sistem yang terdiri atas sekumpulan bahan atau situasi yang dikumpulkan secara sengaja dan dibuat sedemikian rupa agar memungkinkan peserta didik untuk belajar secara individu.

3) Etika Lingkungan

Etika lingkungan merupakan penuntun langkah yang mengatur bagaimana sebaiknya seseorang bersikap atau berbuat terhadap lingkungannya, dimana ia memiliki kesadaran lingkungan, mencintai lingkungan hidup, peduli lingkungan dan bahkan ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan (Asroni, 2022).

4) Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai hal permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Askodrina, 2021)

5) Pengelolaan

Pengelolaan dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan (Bararah, 2020).

6) Tata Ruang

Menurut E.P.Yudha dalam (Yudha, Syamsiah, & Pardian, 2022) ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, laut, dan udara, termasuk ruang di bumi sebagai satu kesatuan wilayah, sebagai tempat manusia dan makhluk hidup lain melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Sehingga tata ruang juga dapat diartikan sebagai wujud dari struktur dan pola ruang (Yudha, Syamsiah, & Pardian, 2022).

7) Kampung Adat Naga

Kampung Adat Naga merupakan kampung adat yang masih erat aktivitas manusianya dengan adat dan kebudayaan serta merupakan

cerminan dari beberapa budaya adat yang diwariskan oleh leluhur nenek moyang yang harus dilestarikan sampai sekarang (Bella dkk., 2022).

8) Kecerdasan Ekologis

Kecerdasan ekologis atau dikenal juga dengan *ecological intelligence* merupakan pemahaman terhadap dampak ekologis dan tindakan yang diambil untuk memperbaiki hal yang berkaitan dengan lingkungan (Febriantje, 2023). Adapun dalam penelitian ini, kecerdasan ekologis yang dicoba untuk dibangun adalah kecerdasan ekologis pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi yang mengontrak mata kuliah Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan jika tujuan penelitian ini yaitu untuk:

- 1) Mengetahui tahapan pemanfaatan nilai kearifan lokal pengelolaan tata ruang Kampung Adat Naga sebagai sumber belajar geografi.
- 2) Mengetahui pengaruh pemanfaatan sumber belajar kearifan lokal pengelolaan tata ruang Kampung Adat Naga dalam mengembangkan kecerdasan ekologis.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru utamanya terkait pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal pengelolaan tata ruang Kampung Adat Naga dalam mengembangkan kecerdasan ekologis.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti terutama kaitannya dengan Pemanfaatan Sumber Belajar

Berbasis Kearifan Lokal Pengelolaan Tata Ruang Kampung Adat Naga untuk Mengembangkan Kecerdasan Ekologis.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada para akademisi pengembangan teori terutama kaitannya dengan Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Pengelolaan Tata Ruang Kampung Adat Naga untuk Mengembangkan Kecerdasan Ekologis.